

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

2.1.1 Manajemen Keuangan

Menurut Setia Mulyawan dalam buku Manajemen Keuangan (2015:7) manajemen keuangan merupakan bagian dari tugas pimpinan perusahaan dengan tanggung jawab utama berupa keputusan penting menyangkut investasi dan pembiayaan perusahaan.

Manajemen keuangan merupakan kegiatan yang berhubungan dengan pencarian sumber dana (*raising of funds*) dan pengelolaan aktiva dengan beberapa tujuan menyeluruh. Manajemen keuangan yang efisien membutuhkan adanya tujuan dan sasaran yang digunakan sebagai standar dalam memberikan penilaian keefisienan keputusan keuangan. (Dedy Takdir Syaifuddin, 2008)

Brigham dan Coopeland (1990) menyatakan bahwa peran Manajemen Keuangan terdiri dari 3 bidang yang saling terkait yaitu; (1) Pasar uang dan pasar modal (keuangan makro) yang berkaitan dengan banyak topik yang dibahas oleh ekonomi makro, (2) Investasi, yang memusatkan pada keputusan individu dan lembaga keuangan dalam memilih sekuritas (surat berharga untuk portofolio investasi mereka, dan (3) Manajemen Keuangan yang berkaitan dengan manajemen perusahaan. Ketiga bidang yang telah dikemukakan di atas, masing- masing saling berinteraksi satu sama lain, sehingga manajemen keuangan perusahaan harus memahami operasional pasar modal dan cara investor menilai sekuritas. (Dedy Takdir Syaifuddin, 2008).

2.1.2 Perbankan Syariah

2.1.2.1 Definisi Perbankan Syariah

Dalam UU No.21 tahun 2008 mengenai Perbankan Syariah mengemukakan pengertian perbankan syariah dan pengertian bank syariah, yaitu segala sesuatu yang menyangkut bank syariah dan unit usaha syariah, mencakup kelembagaan, mencakup kegiatan usaha, serta tata cara dan proses di dalam melaksanakan kegiatan usahanya (Andrianto dan Anang, 2019:25-26).

Menurut Khaerul Umam (2013:15-16) Bank Syariah merupakan bank yang segala aktivitas perbankannya tidak menggunakan sistem bunga dikarenakan sistem lembaga keuangannya serta produknya berlandaskan Al-qur'an dan hadis sehingga sejalan dengan prinsip ekonomi Islam. Adapun

tujuan ekonomi Islam bagi bank syariah tidak berfokus hanya pada tujuan komersial yang tergambar pada pencapaian keuntungan maksimal, tetapi juga perannya dalam memberikan kesejahteraan yang luas bagi masyarakat.

Bank Syariah merupakan bank yang kegiatannya mengacu pada hukum islam dan dalam kegiatannya tidak membebankan bunga maupun tidak membayar bunga kepada nasabah. Imbalan bank syariah yang diterima maupun yang dibayarkan pada nasabah tergantung dari akad dan perjanjian yang dilakukan oleh pihak nasabah dan pihak bank. Perjanjian (akad) yang terdapat di perbankan syariah harus tunduk pada syarat dan rukun akad sebagaimana diatur dalam syariat islam (Andrianto dan Anang, 2019:26).

2.1.2.2 Fungsi Bank Syariah

Fungsi bank syariah menurut Imamul Arifin (2007:14) di antaranya sebagai berikut :

- a. Sebagai tempat menghimpun dana dari masyarakat atau dunia usaha dalam bentuk tabungan (mudharabah), dan giro (wadi'ah), serta menyalurkannya kepada sektor riil yang membutuhkan.
- b. Sebagai tempat investasi bagi dunia usaha (baik dana modal maupun dana rekening investasi) dengan menggunakan alat-alat investasi yang sesuai dengan syariah.
- c. Menawarkan berbagai jasa keuangan berdasarkan upah dalam sebuah kontrak perwakilan atau penyewaan.
- d. Memberikan jasa sosial seperti pinjaman kebajikan, zakat dan dana sosial lainnya yang sesuai dengan ajaran Islam.

2.1.2.3 Tujuan Bank Syariah

Menurut Edy Wibowo, dkk (2005:47) bank syariah memiliki tujuan sebagai berikut :

- a. Menyediakan lembaga keuangan perbankan sebagai sarana meningkatkan kualitas kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Pengumpulan modal dari masyarakat dan pemanfaatannya kepada masyarakat diharapkan dapat mengurangi kesenjangan sosial guna tercipta peningkatan pembangunan nasional yang semakin mantap. Metode bagi hasil akan membantu orang yang lemah permodalannya untuk bergabung dengan bank syariah untuk mengembangkan usahanya. Metode bagi hasil ini akan memunculkan usaha-usaha baru dan pengembangan usaha yang telah ada sehingga dapat mengurangi pengangguran.

- b. Meningkatnya partisipasi masyarakat banyak dalam proses pembangunan karena keenganan sebagian masyarakat untuk berhubungan dengan bank yang disebabkan oleh sikap menghindari bunga telah terjawab oleh bank syariah. Metode perbankan yang efisien dan adil akan menggalakkan usaha ekonomi kerakyatan.
- c. Membentuk masyarakat agar berpikir secara ekonomis dan berperilaku bisnis untuk meningkatkan kualitas hidupnya.
- d. Berusaha bahwa metode bagi hasil pada bank syariah dapat beroperasi, tumbuh, dan berkembang melalui bank dengan metode lain.

2.1.3 Kinerja Keuangan

2.1.3.1 Definisi Kinerja Keuangan

Kinerja merupakan sebuah prestasi yang dicapai oleh suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut (Winarni dan Sugiyarso, 2005:111).

Menurut Sunardi (2018) Kinerja keuangan adalah penentuan suatu ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba yang diinginkan untuk tercapai.

Dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan merupakan suatu bentuk analisis data pada laporan keuangan dalam periode tertentu untuk mengukur kondisi perusahaan dengan menggunakan aturan perhitungan keuangan secara baik dan benar.

2.1.3.2 Penilaian Kinerja Keuangan

Penilaian kinerja menurut Srimindarti (2006:34) adalah penentuan efektivitas operasional, organisasi, dan karyawan berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya secara periodik. Penilaian kinerja keuangan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya terhadap para penyandang dana dan juga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan.

Maka penilaian kinerja keuangan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya terhadap para penyandang dana dan juga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan.

2.1.3.3 Tujuan Penilaian Kinerja Keuangan

Tujuan penilaian kinerja keuangan pada suatu perusahaan menurut Munawir (2012:31) dinyatakan sebagai berikut :

1. Mengetahui tingkat likuiditas.
Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan pada saat ditagih.
2. Mengetahui tingkat solvabilitas.
Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, baik keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Mengetahui tingkat rentabilitas.
Rentabilitas atau yang sering disebut dengan profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
4. Mengetahui tingkat stabilitas.
Stabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya serta membayar beban bunga atas hutang-hutangnya tepat pada waktunya.

Maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa penilaian kinerja keuangan pada suatu perusahaan dapat memberikan penilaian mengenai pengelolaan aset perusahaan oleh manajemen. Dan manajemen perusahaan dituntut untuk selalu melakukan evaluasi dan tindakan perbaikan atas kinerja keuangan perusahaan yang tidak sehat.

2.1.3.4 Pengukuran Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan perusahaan dapat dirumuskan sebagai suatu perbandingan antara nilai yang dihasilkan oleh suatu perusahaan ataupun bank yang dicapai dengan memanfaatkan aset produktifnya dengan nilai yang diharapkan oleh pemilik aset tersebut (Warsono, 2002:231).

Menurut Mulyadi (2001:416) mengatakan bahwa menilai kinerja bertujuan memotivasi karyawan dalam mencapai sasaran organisasi dan dalam standar perilaku yang telah diterapkan sebelumnya agar dapat menghasilkan tindakan dan hasil yang diinginkan.

Maka dalam pengukuran kinerja keuangan berdasarkan pada laporan keuangan suatu perusahaan memiliki tujuan untuk mengevaluasi kinerja keuangan tersebut. Hal ini dilakukan agar perusahaan dapat memperbaiki kinerja yang ada apabila memiliki kekurangan, serta dengan adanya pengukuran ini

maka dapat mengambil informasi bagi pengambil keputusan, sehingga kinerja perusahaan dapat terus ditingkatkan.

2.1.3.5 Manfaat Pengukuran Kinerja Keuangan

Menurut Munawir (2002:28) manfaat dari pengukuran kinerja keuangan pada suatu perusahaan adalah sebagai berikut :

1. Memberikan kontribusi kepada pihak manajemen dalam mencapai tujuan perusahaan secara keseluruhan.
2. Dapat digunakan untuk mengukur suatu prestasi yang ingin dicapai oleh suatu organisasi atau perusahaan dalam periode tertentu yang mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatan.
3. Memberi petunjuk dalam pembuatan keputusan dan untuk mengevaluasi kinerja manajemen.
4. Dapat digunakan sebagai dasar penentuan kebijakan penanam modalnya agar dapat meningkatkan produktifitas perusahaan.

Suatu perusahaan dapat dikatakan mencapai kinerja yang baik tergantung pada sistem pengelolaan oleh manajemen perusahaan. Hal ini disebabkan pada setiap keputusan ataupun rencana yang diambil oleh manajemen akan berampak pada keuangan dan hal ini akan menyebabkan kinerja keuangan suatu perusahaan tersebut semakin membaik atau memburuk.

2.1.4 Laporan Keuangan

2.1.4.1 Definisi Laporan Keuangan

Menurut Sundjaja dan Inge Barlian (2003:76) laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi bagi pihak yang berkepentingan terhadap aktivitas perusahaan.

Menurut Sutrisno (2012:9) laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang meliputi dua laporan utama yakni Neraca dan Laporan Rugi-Laba. Laporan keuangan disusun dengan maksud untuk menyediakan informasi keuangan suatu perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan di dalam mengambil keputusan.

2.1.4.2 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2013:10) secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun periode tertentu.

Menurut Fahmi (2011:28), tujuan utama dari laporan keuangan adalah memberikan informasi keuangan yang mencakup perubahan dari unsur-unsur laporan keuangan yang ditujukan kepada pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam menilai kinerja keuangan terhadap perusahaan di samping pihak manajemen perusahaan.

2.1.4.3 Pengguna Laporan Keuangan

Menurut Harahap (2009:7-9), pengguna laporan keuangan adalah sebagai berikut :

1. Pemilik Perusahaan

Bagi pemilik perusahaan, laporan keuangan dimaksudkan untuk : (a) Menilai prestasi atau hasil yang diperoleh manajemen, (b) Mengetahui hasil dividen yang akan diterima, (c) Menilai posisi keuangan perusahaan dan pertumbuhannya, (d) Mengetahui nilai saham dan laba per lembar saham, (e) Sebagai dasar untuk memprediksi kondisi perusahaan di masa datang, (f) Sebagai dasar untuk mempertimbangkan menambah atau mengurangi investasi.

2. Manajemen Perusahaan

Bagi manajemen perusahaan, laporan keuangan ini digunakan untuk : (a) Alat untuk mempertanggung jawabkan pengelolaan kepada pemilik, (b) Mengukur tingkat biaya dari setiap kegiatan operasi perusahaan, divisi, bagian atau segmen tertentu, (c) Mengukur tingkat efisiensi dan tingkat keuntungan perusahaan, divisi, bagian, atau segmen.

3. Investor

Bagi investor, laporan keuangan dimaksudkan untuk : (a) Menilai kondisi keuangan dan hasil usaha perusahaan, (b) Menilai kemungkinan menanamkan dana dalam perusahaan, (c) Menilai kemungkinan menanamkan divestasi (menarik investasi) dari perusahaan, (d) Menjadi dasar memprediksi kondisi perusahaan di masa datang.

4. Kreditur atau Banker

Bagi kreditur, banker, atau supplier laporan keuangan digunakan untuk : (a) Menilai kondisi keuangan dan hasil usaha perusahaan baik dalam jangka panjang maupun dalam jangka pendek, (b) Menilai kualitas jaminan kredit/ investasi untuk menopang kredit yang akan diberikan, (c) Melihat dan memprediksi prospek keuntungan yang mungkin diperoleh dari perusahaan atau menilai rate of return perusahaan, (d) Menilai kemampuan likuiditas, solvabilitas, rentabilitas perusahaan sebagai dasar dalam pertimbangan

keputusan kredit, (e) Menilai sejauh mana perusahaan mengikuti perjanjian kredit yang sudah disepakati.

5. Pemerintah dan Regulator

Bagi pemerintah atau regulator laporan keuangan dimaksudkan untuk : (a) Menghitung dan menetapkan jumlah pajak yang harus dibayar, (b) Sebagai dasar dalam penetapan-penetapan kebijaksanaan baru, (c) Menilai apakah perusahaan memerlukan bantuan atau tindakan lain, (d) Menilai kepatuhan perusahaan terhadap aturan yang ditetapkan, (e) Bagi lembaga pemerintahan lainnya bisa menjadi bahan penyusunan data dan statistik.

6. Analis, Akademis, dan Pusat Data Bisnis

Bagi para analis, akademis, dan juga lembaga-lembaga pengumpulan data bisnis seperti Pusat Data Bisnis Indonesia, Pemingkat Efek Indonesia, laporan keuangan ini sebagai bahan atau sumber informasi primer yang akan diolah sehingga menghasilkan informasi yang bermanfaat bagi analis, ilmu pengetahuan dan komoditi informasi.

2.1.4.4 Jenis Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009:2), laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Dalam penelitian ini, penulis, menggunakan neraca dan laporan laba-rugi.

Menurut Kasmir (2013:28), dalam praktiknya secara umum ada lima macam jenis laporan keuangan yang biasa disusun, yaitu:

1. Neraca
2. Laporan laba rugi
3. Laporan perubahan modal
4. Laporan arus kas
5. Laporan catatan atas laporan keuangan

2.1.5 Economic Value Added (EVA)

2.1.5.1 Definisi Economic Value Added (EVA)

Menurut Rudianto (2006:340) EVA adalah suatu sistem manajemen keuangan untuk mengukur laba ekonomi dalam suatu perusahaan, yang menyatakan bahwa kesejahteraan hanya dapat terwujud jika perusahaan mampu memenuhi semua biaya operasi (*operating cost*) dan biaya modal (*cost of capital*). Metode *Economic Value Added* (EVA) atau Nilai Tambah Ekonomis pertama kali dikembangkan oleh Stewart & Stem, adalah seorang analis keuangan dari Stem Stewart & Co. pada tahun 1993. Pendekatan dengan model

EVA memberikan parameter yang cukup objektif karena berdasarkan dari konsep biaya modal yaitu dengan mengurangi laba usaha setelah pajak (*net operating after tax*) terhadap beban biaya modal (*cost of capital*), dimana biaya modal tersebut mencerminkan tingkat risiko perusahaan dan tingkat kompensasi atau *return* yang diharapkan investor atas sejumlah investasi yang ditanamkan di perusahaan. (Simbolon, Dzulkirom dan Saifi, 2014)

EVA memfokuskan pada efektivitas manajerial dalam satu tahun tertentu. EVA adalah suatu estimasi laba ekonomis yang sesungguhnya dari perusahaan dalam tahun berjalan. EVA menunjukkan sisa laba setelah semua biaya modal, termasuk modal ekuitas dikurangkan, sedangkan laba akuntansi ditentukan tanpa memperhitungkan modal ekuitas. EVA mengukur profitabilitas operasi yang sesungguhnya. Biaya modal hutang (beban bunga) dikurangkan ketika menghitung laba bersih, tetapi biaya ini tidak dikurangkan pada saat menghitung biaya modal ekuitas. Oleh karena itu secara ekonomis, laba bersih ditetapkan terlalu tinggi dibandingkan laba yang sesungguhnya. Jadi EVA menyelesaikan masalah akuntansi konvensional. (Brigham dan Houston 2001:51-52)

2.1.5.2 Keunggulan Economic Value Added (EVA)

Menurut Agnes Sawir (2015:50), *Economic Value Added* (EVA) memiliki keunggulan antara lain sebagai berikut :

1. Memfokuskan pada nilai tambah dengan memperhitungkan beban sebagai konsekuensi investasi.
2. Memperhatikan harapan para penyandang dana secara adil yang dinyatakan dengan ukuran tertimbang dari struktur modal yang ada dan berpedoman pada nilai pasar bukan pada nilai buku.
3. Perhitungan *Economic Value Added* (EVA) digunakan secara mandiri tanpa memerlukan data pembandingan, seperti standar industri atau data perusahaan lain sebagai konsep penilaian.
4. Digunakan sebagai dasar penilaian pemberian bonus kepada karyawan terutama divisi yang memberikan nilai tambah lebih.

Pengaplikasian yang mudah menunjukkan bahwa konsep tersebut merupakan ukuran praktis, mudah dihitung, dan mudah digunakan sehingga merupakan salah satu pertimbangan dalam mempercepat pengambilan keputusan bisnis.

2.1.5.3 Kelemahan Economic Value Added (EVA)

Metode *Economic Value Added* (EVA) pun memiliki beberapa kelemahan. Agnes Sawir (2015:48-49) menjabarkannya sebagai berikut :

1. Sebagai ukuran kinerja masa lampau tidak mampu memprediksi dampak strategi yang kini diterapkan untuk masa depan perusahaan.
2. Sifat pengukurannya jangka pendek sehingga manajemen cenderung tidak ingin berinvestasi jangka panjang, karena dapat mengakibatkan penurunan nilai *Economic Value Added* (EVA) pada periode yang bersangkutan serta mengakibatkan turunnya daya saing perusahaan di masa depan.
3. Mengabaikan kinerja non-keuangan yang sebenarnya dapat meningkatkan kinerja keuangan.
4. Penggunaan *Economic Value Added* (EVA) untuk mengevaluasi kinerja keuangan mungkin tidak tepat untuk beberapa perusahaan tertentu, misalkan perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi seperti pada sektor teknologi.
5. Tidak dapat diterapkan pada masa inflasi.
6. Sulit menentukan besarnya biaya modal secara obyektif.
7. Tergantung pada transparansi internal dalam perhitungan *Economic Value Added* (EVA) secara akurat.

2.1.5.4 Perhitungan Economic Value Added (EVA)

Menurut Endang (2016:35-36) bahwa perhitungan dengan menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA) memiliki beberapa langkah, yaitu sebagai berikut :

1. Menghitung NOPAT (*Net Operating After Tax*)

Rumus :

$$\text{NOPAT} = (\text{Laba Sebelum Pajak} + \text{Beban Bonus \& Bagi Hasil}) - \text{Pajak}$$

2. Menghitung *Invested Capital*

Rumus :

$$\text{IC} = \text{Total Pasiva} - \text{Kewajiban Jangka Pendek}$$

3. Menghitung WACC (*Weight Average Cost of Capital*)

Rumus :

$$\text{WACC} = \{ (\text{Wd} \times \text{kd}) (1 - \text{Tax}) + (\text{Ws} \times \text{ke}) \}$$

- a) Hutang dalam Struktur Modal (Wd) :

$$\frac{(\text{Total Hutang} + \text{Dana Syirkah temporer})}{\text{Total Pasiva}} \times 100\%$$

b) Biaya Modal Hutang/*Cost of Debt* (kd) :

$$\frac{(\text{Beban Bonus} + \text{Bagi Hasil})}{\text{Total Hutang} + \text{Dana Syirkah Temporer}} \times 100\%$$

c) Pajak (*Tax*)

$$\frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}} \times 100\%$$

d) Ekuitas dalam Struktur Modal (Ws) :

$$\frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Pasiva}} \times 100\%$$

e) Biaya Modal Ekuitas/*Cost of Equity* (Ke) :

$$\frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

4. Menghitung *Capital Charges*

Rumus :

$$\text{Capital Charges} = \text{WACC} \times \text{Invested Capital}$$

5. Menghitung *Economic Value Added* (EVA)

Rumus :

$$\text{EVA} = \text{NOPAT} - \text{Capital Charges}$$

2.1.5.5 Indikator Economic Value Added (EVA)

Perhitungan dengan menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA) memiliki indikator yang akan dijadikan sebagai acuan dalam mengukur kinerja keuangan. Menurut Rudianto (Adiguna, 2017:435), indikator yang terdapat pada EVA (*Economic Value Added*) adalah sebagai berikut :

1. Jika $\text{EVA} > 0$, maka kinerja keuangan perusahaan dapat dikatakan baik, sehingga terjadi proses nilai ekonomisnya.
2. Jika $\text{EVA} = 0$, maka kinerja keuangan perusahaan secara ekonomis dalam keadaan impas.
3. Jika $\text{EVA} < 0$, maka kinerja keuangan perusahaan tersebut dikatakan kurang baik karena laba yang diperoleh tidak memenuhi harapan pemilik modal, sehingga tidak terjadi pertambahan nilai pada ekonomis perusahaan.

2.1.6 Penelitian Terdahulu

Di bawah ini merupakan hasil penelitian terdahulu :

1. Fathia Ahya Nur Iman dan Arry Widodo (2016), yang berjudul “PENILAIAN KINERJA KEUANGAN PT. BANK MUAMALAT INDONESIA, TBK DENGAN METODE *ECONOMIC VALUE ADDED*”.

Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan PT. Bank Muamalat dengan menggunakan metode *Economic Value Added*.

Hasil penelitian menunjukkan nilai EVA Bank Muamalat negatif, artinya Bank Muamalat pada tahun 2010-2014 tidak dapat menciptakan nilai tambah perusahaan atau laba usaha bersih setelah pajak (NOPAT) yang dihasilkan oleh perusahaan tidak mampu membiayai atau menutupi semua beban atau biaya modal yang dikeluarkan. Pada tahun 2014 nilai EVA Bank Muamalat mengalami peningkatan walaupun tetap bernilai negatif.

2. Cholis Hidayati dan Nofandi Selmury (2020), yang berjudul “ANALISIS RASIO KEUANGAN DAN ANALISIS EVA SEBAGAI ALAT UNTUK MENILAI KINERJA KEUANGAN PT. CHAROEN POKPHAND INDONESIA TBK YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA”.

Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui serta menganalisis kinerja keuangan PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk dengan menggunakan Rasio Keuangan dan EVA.

Hasil penelitian yang dilakukan selama kurun waktu tiga tahun tersebut dapat diketahui bahwa berdasarkan analisis rasio likuiditas PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk memiliki kinerja keuangan yang cukup baik. Berdasarkan analisis rasio leverage memiliki kinerja keuangan yang baik. Kemudian berdasarkan analisis rasio aktivitas memiliki kinerja keuangan yang cukup baik. Selanjutnya berdasarkan analisis rasio profitabilitas memiliki kinerja keuangan yang cukup baik. Serta berdasarkan analisis rasio pasar memiliki kinerja keuangan yang cukup baik dan memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi. Sedangkan berdasarkan EVA, PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk memiliki kinerja keuangan yang baik karena selama tiga tahun berturut-turut telah mampu menghasilkan EVA yang positif yang berarti $EVA > 0$. Hal ini berarti PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk mampu menciptakan nilai tambah ekonomi (EVA).

3. Nardi Sunardi (2018), yang berjudul “ANALISIS *ECONOMIC VALUE ADDED* (EVA), *FINANCIAL VALUE ADDED* (FVA) DAN *MARKET VALUE ADDED* (MVA) DENGAN *TIME SERIES APPROACH* SEBAGAI ALAT PENILAIAN KINERJA KEUANGAN (Studi Pada Industri Konstruksi (BUMN) di Indonesia Yang Listing di BEI Tahun 2013-2017)”.

Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan pada Industri Konstruksi (BUMN) di Indonesia yang listing di BEI Tahun 2013-2017 dengan menggunakan *Economic Value Added* (EVA), *Financial Value Added* (FVA) dan *Market Value Added* (MVA) Dengan *Time Series Approach*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Perusahaan PT. Adhi Karya (Persero) Tbk, PT. Wijaya Karya (Persero) dan PT. Waskita Karya (Persero) dengan nilai EVA adalah negatif ini berarti berkinerja tidak baik. Sedangkan PT. PP (Persero) Tbk dan PT. Adhi Karya (Persero) Tbk adalah positif berarti berkinerja baik. Nilai rata-rata FVA adalah negatif berarti berkinerja tidak baik. Sedangkan nilai rata-rata EVA pada PT. PP (Persero) Tbk, PT. Wijaya Karya (Persero), dan PT. Waskita Karya (Persero) adalah positif berarti berkinerja baik, PT. Adhi Karya (Persero) Tbk, PT. PP (Persero) Tbk, PT. Wijaya Karya (Persero), dan PT. Waskita Karya (Persero) nilai rata-rata MVA adalah negatif berarti berkinerja tidak baik, Kinerja keuangan perusahaan Konstruksi (BUMN) di Indonesia secara simultan sebesar 2,091 nunjukan hasil positif berarti berkinerja baik.

4. Irawati Junaedi (2017), yang berjudul “Pengaruh EVA, ROA, DER dan TATO terhadap Harga Saham pada Perusahaan Makanan dan Minuman di BEI”.

Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara EVA, ROA, DER dan TATO terhadap harga saham pada Perusahaan Makanan dan Minuman di BEI.

Berdasarkan hasil uji t, dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel EVA, ROA, DER dan TATO tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, karena memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hasil uji F disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan (bersama-sama) antara variabel EVA, ROA, DER dan TATO terhadap harga saham.

5. Meutia Dewi (2017), yang berjudul “Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Menggunakan Metode EVA (*Economic Value Added*) (Studi Kasus pada PT. Krakatau Steel Tbk Periode 2012-2016)”.

Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan PT. Krakatau Steel Tbk periode 2012-2016 dengan menggunakan metode EVA (*Economic Value Added*).

Dari analisis data berdasarkan metode EVA menunjukkan kinerja yang kurang baik karena selama 5 tahun penelitian EVA perusahaan menunjukkan nilai negatif ($EVA < 0$). Pada tahun 2012 nilai EVA sebesar $-\text{US\$ } 158.582.000$. Kemudian tahun 2013 nilai EVA naik menjadi $-\text{US\$ } 147.585.000$, dan di tahun 2014 dan 2015 nilai EVA kembali mengalami penurunan yang signifikan sebesar $-\text{US\$ } 106.445.000$ dan $-\text{US\$ } 246.777.000$. Tahun 2016 perusahaan kembali belum mampu meningkatkan nilai EVA hingga sebesar $-\text{US\$ } 65.937.000$. Hal ini mengindikasikan

bahwa perusahaan belum mampu menciptakan nilai tambah bagi para pemegang sahamnya.

6. Putu Diandra Pradnyadewi Karmawan dan Ida Bagus Badjra (2019), yang berjudul “PENGARUH *ECONOMIC VALUE ADDED*, *DEBT TO EQUITY RATIO* DAN KOMPOSISI KOMISARIS INDEPENDEN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN”.

Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Economic Value Added*, *Debt To Equity Ratio* dan Komposisi Komisaris Independen terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa EVA berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, komposisi komisaris independen berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

7. Ika Kusuma Wardani dan Agung Listiyadi (2018), yang berjudul “ANALISIS PERBANDINGAN *ECONOMIC VALUE ADDED* (EVA) DAN *MARKET VALUE ADDED* (MVA) PADA PERUSAHAAN SEBELUM DAN SESUDAH *MERGER* MAUPUN AKUISISI PERIODE TAHUN 2010-2012 (Perusahaan Publik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”.

Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui perbandingan *Economic Value Added* (EVA) Dan *Market Value Added* (MVA) pada perusahaan sebelum dan sesudah *merger* maupun akuisisi pada perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2012.

Pada hasil penelitian ini dengan menggunakan uji *Marginal Homogeneity Test*, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan nilai *Economic Value Added* (EVA) perusahaan sebelum dan sesudah *merger* maupun akuisisi, karena memiliki nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,306. Terdapat perbedaan signifikan nilai *Market Value Added* (MVA) perusahaan sebelum dan sesudah *merger* maupun akuisisi, karena memiliki nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,038.

8. Komang Krisna Wedyanthi dan Ni Putu Ayu Darmayanti (2016), yang berjudul “PENGARUH *ECONOMIC VALUE ADDED*, KOMPOSISI DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN DAN *RETURN ON ASSETS* TERHADAP NILAI PERUSAHAAN”.

Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Economic Value Added*, Komposisi Dewan Komisaris Independen dan *Return On Assets* terhadap nilai perusahaan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa *Economic Value Added* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada sektor perbankan di

BEI, komposisi dewan komisaris independen berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan pada sektor perbankan di BEI, *Return On Assets* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan pada sektor perbankan di BEI.

9. A. Kadim dan Nardi Sunardi (2020), yang berjudul “Kinerja Keuangan dengan metode *Economic Value Added* (EVA), *Financial Value Added* (FVA) dan *Market Value Added* (MVA) (Studi Pada Industri Telekomunikasi di Indonesia yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018)”.

Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan pada industri telekomunikasi di Indonesia yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018 dengan menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA), *Financial Value Added* (FVA) dan *Market Value Added* (MVA).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Perusahaan pada industri telekomunikasi dengan nilai EVA, FVA dan MVA adalah positif yang berarti perusahaan berkinerja Baik.

10. Cut Sarah Syahirah dan Maya Febrianty Lantania (2016), yang berjudul “PENGARUH *MARKET VALUE ADDED*, *ECONOMIC VALUE ADDED*, KEBIJAKAN DIVIDEN DAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2010-2014”.

Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Market Value Added*, *Economic Value Added*, Kebijakan Dividen dan Kepemilikan Manajerial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014.

Hasil penelitian yang dapat disimpulkan bahwa MVA, EVA, Kebijakan Dividen dan Kepemilikan Manajerial secara bersama-sama berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014. MVA berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014. EVA berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014. Kebijakan Dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014. Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014.

11. Rachma Zannati dan Dwi Urip Wardoyo (2016), yang berjudul “TINJAUAN KOMPARASI KINERJA KEUANGAN BANK SYARIAH MELALUI PENDEKATAN *ECONOMIC VALUE ADDED (EVA)*”.

Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan Bank Syariah melalui pendekatan *Economic Value Added (EVA)*.

Dilihat dari hasil perhitungan EVA, maka bagi masing-masing bank syariah yakni PT. Bank Muamalat Indonesia dan PT. Bank Syariah Mandiri sama-sama mengalami situasi yang belum dapat memenuhi harapan para stakeholdernya di tahun 2014. Namun secara grafik, perhitungan nilai EVA masih mengalami kenaikan yang positif dari tahun 2010 sampai 2012. Sedangkan pada dua tahun terakhir antara tahun 2013 dan 2014, nilai EVA sudah mengalami tren menurun.

12. Vandi Surya Winata, Gede Adi Yuniarta dan Ni Kadek Sinarwati (2016), yang berjudul “PENGUNAAN ANALISIS KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN DENGAN PENDEKATAN *ECONOMIC VALUE ADDED (EVA)* DAN *MARKET VALUE ADDED (MVA)* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG *GO PUBLIC* DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2012-2015”.

Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang *go public* di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015 dengan pendekatan *Economic Value Added (EVA)* dan *Market Value Added (MVA)*.

Hasil penelitian yang dilakukan dengan pengukuran berdasarkan *Economic Value Added (EVA)* pada tahun 2012, terdapat dua perusahaan yang bernilai positif dan 25 perusahaan yang bernilai negatif, sedangkan tahun 2013 seluruh perusahaan bernilai negatif. Pada tahun 2014, dua perusahaan bernilai positif dan dua puluh lima perusahaan bernilai negatif, pada tahun 2015, satu perusahaan yang bernilai positif dan dua puluh enam perusahaan bernilai negatif. Pada perhitungan *Market Value Added (MVA)* tahun 2012, dua puluh lima perusahaan bernilai positif dan dua perusahaan bernilai negatif, tahun 2013-2014 perusahaan bernilai positif sebanyak dua puluh empat, dan bernilai negatif sebanyak tiga perusahaan, pada tahun 2015, dua puluh satu perusahaan bernilai positif dan enam bernilai negatif. Dalam perusahaan yang EVA dan MVA yang bernilai negatif maka perusahaan harus melokasikan dananya dengan baik dan menciptakan kinerja keuangan yang sehat pada perusahaan. Dengan memperhatikan nilai EVA dan MVA dapat membantu investor sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan investasi.

13. Dewi Oktary (2019), yang berjudul “ANALISIS PENILAIAN KINERJA KEUANGAN MENGGUNAKAN PENERAPAN *ECONOMIC VALUE ADDED* (EVA) dan MARKET VALUE ADDED (MVA) PADA PERUSAHAAN TELEKOMUNIKASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE TAHUN 2015-2018”.

Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan dengan menggunakan penerapan *Economic Value Added* (EVA) dan Market Value Added (MVA) pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2018.

Berdasarkan perhitungan EVA, dari tahun 2015-2018 perusahaan telekomunikasi yang selalu memiliki kinerja yang baik yaitu PT. TELKOM yang merupakan perusahaan plat merah karena memiliki nilai EVA yang selalu positif, sedangkan perusahaan yang memiliki kinerja yang buruk yaitu FREN karena dari tahun 2015-2018 FREN memiliki nilai EVA yang negatif. Sedangkan perhitungan MVA, dari tahun 2015-2018 perusahaan telekomunikasi yang memiliki kinerja yang baik yaitu TELKOM dan BTEL karena dari perhitungan MVA TELKOM dan BTEL memiliki nilai MVA yang positif, sedangkan perusahaan yang memiliki nilai kinerja yang buruk yaitu FREN dari tahun 2015-2018 FREN memiliki nilai EVA yang negatif.

14. Endang Fitriana (2016), yang berjudul “PENGARUH NPF, CAR, DAN EVA TERHADAP PROFITABILITAS PERUSAHAAN PERBANKAN SYARIAH DI BEI”.

Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui pengaruh NPF, CAR, dan EVA terhadap profitabilitas perusahaan perbankan syariah di BEI.

Hasil penelitian diketahui bahwa variabel *Non Performing Financing* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan dengan uji t yang menunjukkan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,049. Variabel *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan perbankan syariah, hal ini dibuktikan dengan uji t yang menunjukkan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,046. Sedangkan untuk Variabel *Economic Value Added* tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan karena nilai signifikansi yang dihasilkan dari uji t lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,587. Variabel *Capital Adequacy Ratio* mempunyai pengaruh dominan terhadap profitabilitas perusahaan, hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien determinasi parsial (R²) yang lebih besar dari pada variabel NPF dan EVA yaitu sebesar 38,1%.

15. Muhammad Hefrizal dan Laelisneni (2018), yang berjudul “ANALISIS METODE *ECONOMIC VALUE ADDED* UNTUK MENILAI KINERJA KEUANGAN PADA PT. UNILEVER INDONESIA”.

Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia dengan menggunakan metode *Economic Value Added*.

Hasil analisis metode EVA untuk mengukur kinerja keuangan menunjukkan perkembangan yang positif dalam waktu 3 tahun yakni $EVA > \text{dari } 0$, maka telah terjadi nilai tambah ekonomis dan kinerja keuangan perusahaan dapat dikatakan baik.

2.2 Hubungan Kinerja Keuangan Dengan Analisis Metode *Economic Value Added* (EVA)

Salah satu alat untuk mengukur kinerja keuangan pada perusahaan adalah dengan menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA) dimana metode ini adalah metode pengukuran nilai tambah ekonomis yang dihasilkan oleh perusahaan sebagai akibat dari aktivitas atau strategi manajemen. Melalui pendekatan metode tersebut, dapat dijadikan dasar bagi manajemen perusahaan untuk pengambilan keputusan sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan memaksimalkan modal. Maka dengan hal tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa hubungan kinerja keuangan dengan *Economic Value Added* (EVA) adalah sebagai alat ukur bagi perusahaan untuk dapat menilai suatu perusahaan.

Hubungan kinerja keuangan dengan *Economic Value Added* (EVA) juga diungkapkan Singgih (2016) bahwa, kondisi EVA yang positif mencerminkan tingkat pengembalian yang lebih tinggi daripada tingkat biaya modal. EVA yang positif menunjukkan kemampuan manajemen dalam menciptakan peningkatan nilai kekayaan perusahaan atau pemilik modal, dan sebaliknya, EVA negatif menyiratkan adanya penurunan nilai kekayaan.

2.3 Kerangka Konseptual

2.3.1 Kerangka Berpikir

Metode *Economic Value Added* (EVA) merupakan salah satu alat untuk menilai kinerja keuangan dengan cara mengurangi laba bersih perusahaan dengan seluruh modal yang ada di perusahaan. Dengan metode ini, perusahaan dapat mengetahui apakah terdapat nilai tambah ekonomis atau tidak pada laporan keuangan selama periode tertentu. Pada penelitian ini, perusahaan yang diteliti adalah PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk.

Perusahaan yang memiliki nilai tambah ekonomi, hasil pada EVA akan menunjukkan positif ($EVA > 0$), namun apabila tidak memiliki nilai

tambah hasil EVA akan menunjukkan negatif ($EVA < 0$). Hasil EVA juga dapat menunjukkan posisi laba impas dengan pengeluaran untuk kewajiban perusahaan ($EVA = 0$). Hasil yang telah didapatkan dari perhitungan *Economic Value Added* (EVA) tersebut akan menjadi bahan acuan untuk peneliti dapat menganalisis kinerja keuangan yang ada di PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk.

2.3.2 Konsep dan Alur Penelitian

Konsep pada penelitian ini adalah perusahaan yang diteliti merupakan perusahaan perbankan syariah dengan objek penelitiannya adalah PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk. Perusahaan ini adalah perusahaan hasil merger yang dilakukan perusahaan perbankan syariah milik negara, yaitu PT. Bank Syariah Mandiri, Tbk dan PT. Bank BNI Syariah, Tbk ke dalam perusahaan PT. Bank BRI Syariah, Tbk. Dengan tergabungnya bank-bank tersebut, maka PT. Bank BRI Syariah, Tbk mengganti nama perusahaan menjadi PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk. Bank ini telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan kode emiten BRIS.

Penelitian ini membutuhkan laporan keuangan pada tahun 2016 – 2020 sebagai data untuk menghitung kinerja keuangan pada PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk. Laporan keuangan ini didapat dari situs resmi Bursa Efek Indonesia serta lama resmi PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk. Setelah itu menilai kinerja keuangan perusahaan tersebut untuk mengetahui keadaan atau kondisi perusahaan tersebut. Untuk menilai kinerja keuangan PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk, peneliti menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA).

Metode *Economic Value Added* (EVA) adalah salah satu metode pengukur kinerja keuangan melalui laporan keuangan PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk. Metode ini memiliki manfaat terhadap perusahaan, yaitu dapat melihat apakah perusahaan tersebut memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan neraca yang ada, serta dapat melihat apakah perusahaan tersebut memiliki nilai tambah ekonomis atau dapat menciptakan laba untuk perusahaan. Dalam metode ini, terdapat 4 (empat) aspek penting dalam perhitungannya, yaitu NOPAT (*Net Operating Profit After Tax*), *Invested Capital*, WACC (*weighted average cost of capital*), dan *Capital Charge*.

Setelah menemukan hasil dari perhitungan tersebut, maka peneliti dapat mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan indikator metode EVA, yaitu apabila $EVA > 0$, maka terdapat nilai tambah ekonomis pada PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk dan sebaliknya, apabila $EVA < 0$, maka tidak terdapat nilai tambah ekonomis. Lalu perusahaan bisa mendapatkan hasil $EVA = 0$, yang artinya posisi impas. Setelah itu peneliti dapat menganalisis kinerja

keuangan PT. Bank Syariah Indonesia dengan berdasarkan pada hasil yang didapat serta indikator pada EVA.

Alur penelitian yang dapat menggambarkan konsep diatas dalam penelitian ini dapat ditunjukkan melalui bagan sebagai berikut :

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual



